



ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KEPATUHAN TERHADAP PERSYARATAN PENGUNGKAPAN PSAK KONVERGENSI IFRS DENGAN METODE DIKOTOMUS DAN METODE PC PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Hesti Melia Fitri
Faisal¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to measure the disclosure compliance level against PSAK convergence to IFRS by using two approaches, the dichotomous method (Cooke's method) and the alternative but rarely used, the PC method. This study also aims to highlight the differences and implications of any differences between those two methods.

This study is conducted by calculating the disclosure compliance level against PSAK convergence to IFRS in manufacturing companies listed in BEI by using the dichotomous and PC method. The results are then compared by using univariate statistic analysis.

The results show that the disclosure compliance level in Indonesia's manufacturing companies by the year of 2015 are 73,9% in dichotomous method and 71,4% in PC method with significantly different results between the two methods.

Keywords: Disclosure compliance level, PSAK convergence to IFRS, manufacturing companies, dichotomous method, PC method.

PENDAHULUAN

Setelah era internasionalisasi dan globalisasi bisnis, mulai muncul kesadaran pada para pelaku keuangan akan kebutuhan standar akuntansi internasional yang dapat berlaku secara global. Hal ini dikarenakan setiap negara memiliki peraturan standar keuangan yang berbeda-beda. Perbedaan ini mencakup perlakuan, metode, penyajian, dan pelaporan. Perbedaan yang ada di setiap negara akan menyulitkan para pengguna laporan keuangan, termasuk auditor dan investor, dalam memahami laporan keuangan tersebut dikarenakan akan menimbulkan suatu perbedaan pemahaman di antara para penggunanya. Sehingga dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan bagi para pelaku bisnis di suatu negara untuk dapat berperan serta dalam bisnis lintas negara, serta untuk memudahkan pemahaman laporan keuangan perusahaan publik diperlukan suatu standar yang sama antar negara. Atas dasar permasalahan itulah kemudian muncul isu konvergensi standar akuntansi keuangan internasional yaitu *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), selaku badan yang berwenang dalam penyusunan standar akuntansi telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi standar akuntansi internasional dalam rangka pengembangan standar akuntansi dan mencanangkan bahwa standar akuntansi internasional (IFRS) akan mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan. Selanjutnya pasca konvergensi dibutuhkan evaluasi kepatuhan perusahaan go public di Indonesia terhadap PSAK konvergensi IFRS untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepatuhan perusahaan go public di Indonesia dalam menerapkan PSAK konvergensi IFRS pada laporan keuangan perusahaan.

¹ Corresponding author

Penelitian-penelitian atas pengukuran tingkat kepatuhan pengungkapan yang dilakukan di luar negeri, misalnya oleh Ferrer (2011) dan Santos (2010), serta di Indonesia, misalnya oleh Sejjakaa (2003), pada umumnya dilakukan menggunakan pendekatan Indeks Pengungkapan *Dichotomous*, seperti yang diperkenalkan oleh Cooke (1992) (atau disebut juga *Cooke's Dichotomous Approach*). Dalam perkembangan selanjutnya, Street dan Gray (2001) dan Al Shiab (2003) mengadopsi pendekatan alternatif atas pendekatan Cooke sebelumnya, yang disebut dengan *Partial Compliance (PC) Unweighted Method*. Berkaitan dengan kedua metode pengukuran tingkat kepatuhan atas persyaratan pengungkapan menurut IFRS tersebut, Tsalavoutas dan Evans (2010) telah melakukan penelitian pada perusahaan di Yunani untuk mencari perbedaan dan implikasi di antara kedua metode pengukuran tersebut. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kedua metode pengukuran tersebut memberikan skor kepatuhan yang berbeda secara signifikan. Selain itu, hasil penelitian mereka juga menemukan bahwa saat salah satu standar dengan syarat item pengungkapan yang cukup banyak, dhi. IAS 1, dikeluarkan dari perhitungan pengukuran pada masing-masing metode, didapatkan bahwa perbedaan hasil pengukuran kepatuhan tersebut menjadi semakin berkurang. Artinya, diperlukan kehati-hatian dalam mempergunakan masing-masing metode karena metode dikotomus menampakkan signifikansi pengaruh yang cukup jelas atas satu standar keuangan dengan syarat pengungkapan yang banyak terhadap hasil skor kepatuhan yang didapatkan.

Di Indonesia, penelitian tentang tingkat kepatuhan pengungkapan PSAK konvergensi IFRS masih jarang dilakukan, penelitian-penelitian yang telah ada mengenai tingkat kepatuhan atas persyaratan pengungkapan pada PSAK juga diukur hanya dengan menggunakan pendekatan Cooke. Belum ada penelitian yang ditemukan yang pengukurannya menggunakan metode PC, padahal menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Tsalavoutas dan Evan (2010) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil indeks pengukuran yang didapatkan dari kedua metode tersebut. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahan interpretasi atas hasil indeks kepatuhan yang didapatkan dan karena itu membutuhkan penilaian secara hati-hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan kedua metode pengukuran kepatuhan yang ada, yaitu *dichotomous method* dan *partial compliance method*, serta melihat signifikansi perbedaan yang didapatkan dari hasil perhitungan kedua metode tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan deklarasi IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) pada tanggal 23 Desember 2008, Indonesia akan melakukan konvergensi terhadap IFRS yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Hal ini menjadi dasar bahwa perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan *go public*, diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi internasional atau IFRS. Kepatuhan perusahaan *go public* terhadap konvergensi IFRS ini dilakukan agar perusahaan di Indonesia dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas internasional. Dipandang dari segi teori kepatuhan, individu atau dalam hal ini perusahaan, akan cenderung mematuhi hukum yang dianggap sesuai dan konsisten dengan norma internalnya. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku. Menurut Kurniawan (dalam Saputra dan Hermawan, 2012) dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
5. Meningkatkan transparansi keuangan
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Pengukuran tingkat kepatuhan perusahaan melalui pengukuran syarat-syarat pengungkapan telah banyak dilakukan sebelumnya. Pendekatan yang paling umum dilakukan adalah dengan menggunakan metode Cooke (Hodgdon et al. 2008). Metode ini memberikan nilai yang sama pada masing-masing item pengungkapan dari masing-masing standar, sehingga memberikan penekanan yang signifikan kepada standar yang memiliki item yang lebih banyak. Metode ini telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengukur kepatuhan terhadap IAS, antara lain Abd-Elsalam dan Weetman (2003), Glaum dan Street (2003), Hodgdon et al. (2008), Street dan Bryant (2000) serta Street dan Gray (2001). Indeks pengungkapan dengan metode Cooke akan dihitung dengan rumus :

$$C_j = \frac{T - \sum_{i=1}^n d_i}{M - \sum_{i=1}^n d_i}$$

Di mana C_j adalah skor kepatuhan untuk masing-masing perusahaan dengan $0 \leq C_j \leq 1$. T adalah total jumlah item yang diungkapkan perusahaan dan M adalah jumlah maksimum item yang dapat diungkapkan. Metode alternatif lain dalam pengukuran kepatuhan pengungkapan yaitu *partial compliance method (PC)* yang diperkenalkan oleh Al-Shiab (2003). Metode ini mengasumsikan bahwa semua standar memiliki kepentingan dan konsekuensinya memiliki bobot yang sama tanpa melihat jumlah item di dalamnya. Metode ini dikembangkan karena metode Cooke dianggap secara tidak langsung telah memberi perlakuan yang berbeda antara standar yang memiliki lebih banyak item pengungkapan dibanding standar yang memiliki lebih sedikit item pengungkapan. Pengukuran tingkat kepatuhan dengan metode PC dirumuskan :

$$PC_j = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{R_j}$$

Di mana PC_j merupakan skor pengungkapan bagi masing-masing perusahaan. X_i merupakan level kepatuhan pada masing-masing standar. Dan jumlah dari skor kepatuhan tersebut kemudian dibagi dengan total standar yang dapat diaplikasikan pada masing-masing perusahaan (R_j). Metode PC ini sayangnya belum begitu disadari keberadaannya oleh para peneliti dan belum banyak dipergunakan, terutama di Indonesia, dalam mengukur tingkat kepatuhan pengungkapan.

Street dan Gray (2001) telah melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan perusahaan dalam pengungkapan menggunakan kedua metode tersebut. Penelitian dilakukan dengan sampel yang diambil dari perusahaan-perusahaan di Cina, Jerman, Swiss dan Prancis. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang didapatkan antara hasil indeks pengungkapan lewat metode dikotomis dan metode PC. Namun tidak dijelaskan signifikansi perbedaan dari hasil yang didapatkan. Tsalavoutas dan Evan (2010) kemudian melakukan penelitian pada dua belas perusahaan manufaktur di

Yunani yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bagi para peneliti mengenai penggunaan metode PC. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil indeks kepatuhan pengungkapan yang didapatkan lewat metode dikotomis dan metode PC. Perbedaan ini timbul karena perbedaan asumsi dasar dari masing-masing metode. Hasil penelitian ini pun didukung oleh Rajhi (2013) yang melakukan penelitian pada 118 perusahaan yang tercatat pada NYSE Euronext di Prancis dan menemukan perbedaan signifikan yang didapatkan dari hasil pengukuran indeks kepatuhan menggunakan kedua metode. Dengan melihat hasil yang didapatkan pada penelitian-penelitian tersebut dan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua metode tersebut dalam penerapannya di Indonesia, maka penelitian ini menggunakan hipotesis:

H1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks kepatuhan pengungkapan pada metode dikotomis dan metode PC

Tsalavoutas dan Evan (2010) kemudian menghitung indeks pengungkapan dengan mengeluarkan IAS 1 dari perhitungan. IAS 1 merupakan IAS dengan *item* pengungkapan yang jumlahnya banyak. Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan indeks pengungkapan yang didapatkan dibandingkan dengan indeks pengungkapan sebelumnya yang mengikutsertakan IAS 1. Hasil yang didapatkan membuktikan bahwa pengeluaran satu standar dengan *item* pengungkapan yang banyak memang memberikan perbedaan signifikansi di antara kedua metode. Oleh karena itu, untuk membuktikan pernyataan tersebut dalam penelitian ini di Indonesia, maka hipotesis selanjutnya dari penelitian ini yaitu:

H2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks kepatuhan pengungkapan pada metode dikotomis (tanpa PSAK 1) dan metode PC (tanpa PSAK 1)

METODE PENELITIAN

Metode Pengisian *Checklist* (Skoring)

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode skoring terhadap *checklist item-item* pengungkapan yang dikeluarkan oleh Deloitte. Metode skoring terhadap *checklist* ini juga pernah digunakan oleh beberapa peneliti lain yaitu Fitriany (2000), Kemala (2007), dan Amin dan Setyaningrum (2013). Kriteria pengisian yang dilakukan dalam metode skoring pada *checklist* Deloitte dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kriteria Jawaban *Checklist*

Kriteria Jawaban	Keterangan
YA	Nilai yang disajikan dalam LK dinarasikan dan diberikan penjelasan rincian perhitungannya
	Kebijakan yang dianut perusahaan sesuai dengan kebijakan yang diwajibkan dalam PSAK konvergensi IFRS
	Penyajian informasi yang diwajibkan dijelaskan secara lengkap dalam CaLK atau LK
TIDAK	Nilai yang disajikan tidak dalam LK tidak dinarasikan atau tidak dijelaskan rincian penghitungannya
	Kebijakan yang dianut perusahaan tidak sesuai dengan kebijakan dalam PSAK konvergensi IFRS

Kriteria Jawaban	Keterangan
	Penyajian informasi yang diwajibkan tidak dijelaskan dalam CaLK atau LK
N/A	Dalam laporan keuangan perusahaan tidak terdapat akun yang disebutkan dalam <i>checklist</i>
	Tidak terdapat penjelasan seputar kebijakan yang diambil terkait hal yang disebutkan

Metode Analisis

Hasil indeks kepatuhan yang telah didapatkan dari perhitungan menggunakan kedua metode (metode Cooke dan metode PC) kemudian terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Selanjutnya untuk menguji apakah kedua metode pengukuran menghasilkan skor kepatuhan yang berbeda secara signifikan (menguji hipotesis), maka dilakukan pengujian menggunakan "*Paired Sample T-test*". Untuk melihat perbedaan hasil yang lebih jelas antara hasil pengukuran indeks kepatuhan yang didapatkan lewat metode dikotomis dan metode PC, maka ditambahkan perhitungan indeks kepatuhan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan metode dikotomis dan metode PC dengan mengeluarkan/mengecualikan PSAK 1 dari perhitungan. Dilakukannya PSAK 1 ini dilakukan untuk melihat sebesar apa perbedaan hasil indeks kepatuhan yang didapatkan jika salah satu standar dengan syarat pengungkapan yang banyak dihilangkan dari perhitungan. PSAK 1 dipilih karena merupakan PSAK dengan persyaratan teknis penyajian/pengungkapan paling banyak dibandingkan standar PSAK lainnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang meyakinkan. Hasil pengukuran indeks kepatuhan dengan menggunakan kedua metode, yaitu metode dikotomis dan PC dengan tanpa mengikutsertakan PSAK 1 ini, selanjutnya akan dilakukan pengujian kembali dengan analisis statistik (*paired sample t-test*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Gambaran umum hasil data pengukuran indeks pengungkapan pada perusahaan manufaktur tahun 2015 beserta data pengukuran indeks pengungkapan tanpa PSAK 1 dengan masing-masing metode (metode dikotomis dan metode PC) pada perusahaan manufaktur tahun 2015 sebagai pembandingan dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel 2
Deskriptif Data Penelitian

	Statistics			
	Dichotomous Method (PSAK lengkap)	PC Method (PSAK lengkap)	Dichotomous Method (tanpa PSAK 1)	PC Method (tanpa PSAK 1)
N	117	117	117	117
Mean	0.739	0.714	0.710	0.708
Std. Deviation	0.016	0.024	0.022	0.026
Minimum	0.700	0.650	0.650	0.640
Maximum	0.780	0.790	0.770	0.780

Ket:

Dichotomous method (PSAK lengkap): indeks kepatuhan menggunakan metode dikotomus atas PSAK konvergensi IFRS yang mengikutsertakan seluruh PSAK *applicable*

PC method (PSAK lengkap): indeks kepatuhan menggunakan metode PC atas PSAK konvergensi IFRS yang mengikutsertakan seluruh PSAK *applicable*

Dichotomous method (tanpa PSAK 1): indeks kepatuhan menggunakan metode dikotomus atas PSAK konvergensi IFRS tanpa mengikutsertakan PSAK 1

PC method (tanpa PSAK 1): indeks kepatuhan menggunakan metode PC atas PSAK konvergensi IFRS tanpa mengikutsertakan PSAK 1

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji:

H1: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara indeks pengungkapan pada metode dikotomus dan metode PC

Hasil analisis SPSS yang didapatkan dari pengujian *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji t Indeks Pengungkapan PSAK Lengkap

Rata-rata		T _{hit}	Sig	Kriteria
Dichotomous Method	PC Method			
0.739	0.714	12.675	0.000	Tidak terdapat perbedaan

Hipotesis yang diuji:

H2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks kepatuhan pengungkapan pada metode dikotomus (tanpa PSAK 1) dan metode PC (tanpa PSAK 1)

Hasil yang didapatkan dari pengujian statistik yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji t Indeks Pengungkapan Tanpa PSAK 1

Rata-rata		T _{hit}	Sig	Kriteria
Dichotomous Method (Tanpa PSAK 1)	PC Method (Tanpa PSAK 1)			
0.710	0.708	0.533	0.595	Tidak terdapat perbedaan

Pembahasan

Dari perhitungan indeks kepatuhan pengungkapan yang dilakukan, didapatkan hasil indeks pengungkapan yang dihitung dengan menggunakan *Dichotomous Method* adalah sebesar 73,94%, sedangkan indeks pengungkapan yang dihitung dengan menggunakan *PC Method* adalah sebesar 71,39%. Sebagai perbandingan, penelitian indeks kepatuhan juga telah dilakukan pada beberapa negara berkembang, antara lain Mesir dengan rata-rata kepatuhan sebesar 55% (Dahawy, 2009), Yordania sebesar 79% (Al-Akra et al., 2010), Kuwait 69% (Al-Mutawaa dan Hewaidy, 2010), Uganda 40,5% (Sejjaaka, 2003), Ghana 60,99% (Mensah, 2011), dan Hongaria 62% (Fekete et al., 2009). Sedangkan Muller et al. (2008) dalam penelitiannya atas indeks kepatuhan di dua belas negara di Eropa menghasilkan rata-rata indeks kepatuhan pengungkapan sebesar 79,4% pada penerapan IAS 40. Hal ini berarti bahwa dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, indeks kepatuhan pengungkapan di Indonesia masih terbilang lebih tinggi. Namun jika dibandingkan dengan negara Eropa dan Yordania, tingkat kepatuhan pengungkapan di Indonesia masih lebih rendah.

Jika dihubungkan dengan teori kepatuhan, maka perusahaan manufaktur di Indonesia dianggap telah memiliki komitmen normatif dan instrumental dalam hal kepatuhan pengungkapan atas standar keuangan PSAK konvergensi IFRS. Komitmen normatif maksudnya bahwa sebagai perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut wajib mematuhi aturan penggunaan standar akuntansi yang telah disusun, yang dalam hal ini adalah PSAK konvergensi IFRS. Sedangkan komitmen instrumental adalah bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut masing-masing menyadari akan adanya perubahan yang muncul dalam perkembangan di dunia bisnis internasional, serta secara sadar mengikuti perubahan yang timbul dan menanggapiinya lewat suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan penerapan PSAK konvergensi IFRS. Diharapkan seiring dengan penerapan aturan PSAK konvergensi ini, tingkat indeks kepatuhan pengungkapan di Indonesia akan semakin meningkat sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Hasil yang didapat dari pengujian statistik yang dilakukan lewat pengujian *paired sample t-test* juga menunjukkan bahwa dalam pengukuran indeks kepatuhan yang mengikutsertakan seluruh PSAK konvergensi IFRS yang *applicable*, kedua metode yang diujikan dalam penelitian ini, yaitu metode dikotomus dan metode PC, memperoleh hasil indeks kepatuhan yang berbeda secara signifikan. Secara spesifik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode dikotomus menghasilkan rata-rata skor kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode PC pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2015. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan yang diukur dengan menggunakan metode dikotomus dan metode PC adalah ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pengungkapan atas PSAK konvergensi IFRS (yang mengikutsertakan seluruh PSAK *applicable*) yang diukur dengan menggunakan metode dikotomus dan metode PC.

Selanjutnya, hasil pengujian statistik yang dilakukan pada kedua metode dengan tanpa mengikutsertakan PSAK 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks pengungkapan dengan menggunakan metode dikotomus dan metode PC pada pengukuran indeks pengungkapan yang tidak menyertakan PSAK 1. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks kepatuhan pengungkapan yang diukur dengan menggunakan metode dikotomus (tanpa menyertakan PSAK 1) dan metode PC (tanpa menyertakan PSAK 1) adalah diterima. Artinya bahwa indeks pengungkapan antara metode dikotomus dan metode PC saat dilakukan pengecualian atas PSAK 1 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan hanya melakukan pengecualian pada

satu PSAK konvergensi IFRS dengan persyaratan *item* pengungkapan yang banyak jumlahnya, yaitu PSAK 1, kedua metode tersebut berganti status dari yang tadinya berbeda secara signifikan menjadi tidak berbeda secara signifikan. Hasil lain yang juga dapat dilihat dan diperhitungkan adalah hasil yang didapatkan dengan melakukan perhitungan selisih perbedaan indeks kepatuhan dari masing-masing metode. Metode dikotomus memiliki selisih perbedaan sebesar 2,9% antara indeks pengungkapan yang menyertakan seluruh PSAK konvergensi IFRS dan yang mengecualikan PSAK 1. Sedangkan selisih indeks pengungkapan yang menyertakan seluruh PSAK konvergensi IFRS dan yang mengecualikan PSAK 1 pada metode PC hanyalah sebesar 0,3%.

Hasil-hasil yang didapatkan dalam penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa memang diperlukan kehati-hatian dalam menggunakan metode pengukuran indeks kepatuhan pengungkapan yang ada, yaitu metode dikotomus (Cooke) dan metode PC. Penelitian ini menguatkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Tsalvoutas dan Evan (2010) mengenai adanya perbedaan yang signifikan atas hasil indeks kepatuhan yang didapatkan antara pengukuran indeks kepatuhan yang menggunakan metode dikotomus (Cooke) dan metode PC. Perbedaan indeks kepatuhan ini dapat menimbulkan implikasi ekonometrik yang mempengaruhi penjelasan yang diperoleh atas regresi OLS dan korelasi antara variabel dependen (skor kepatuhan pengungkapan) dan variabel independen (karakteristik perusahaan) (Street dan Gray, 2001). Lebih jauh lagi, pemilihan penggunaan kedua metode ini perlu mendapatkan perhatian bagi para peneliti yang hendak melakukan pengukuran indeks kepatuhan pengungkapan. Metode dikotomus membutuhkan kehati-hatian dalam penerapannya, tergantung dari tujuan penelitian yang dilakukan, dibandingkan dengan metode PC.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 73,9% jika diukur dengan menggunakan metode dikotomus (Cooke) dan sebesar 71,4% jika diukur dengan menggunakan metode PC. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks kepatuhan yang dihasilkan dengan pengukuran menggunakan metode dikotomus dan metode PC. Sementara tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran indeks kepatuhan tanpa menyertakan PSAK 1 yang dilakukan dengan metode dikotomus dan metode PC. Dapat dikatakan bahwa penggunaan metode dikotomus dan metode PC secara simultan akan dapat memberikan hasil lebih informatif dan lengkap bagi penghitungan tingkat kepatuhan.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, indeks kepatuhan pengungkapan yang diukur merupakan indeks kepatuhan pengungkapan atas keseluruhan syarat-syarat pengungkapan tanpa memilah syarat yang menjadi *item* pengungkapan wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*compulsory*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh dan karena fokus penelitian yang berfokus pada perbedaan antara kedua metode pengukuran indeks kepatuhan pengungkapan yang ada, yaitu metode dikotomus dan metode PC. Kedua, hasil penelitian ini merupakan hasil yang didapatkan dari data perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di BEI pada tahun 2015 dan bukan mewakili data seluruh perusahaan dan industri yang ada di Indonesia.

REFERENSI

Abd-Elsalam, O. dan Weetman, P. 2003. "Introducing International Accounting Standards to An Emerging Capital Market: Relative Familiarity and Language Effect in



- Egypt". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 29 No.2, pp. 63-84.
- Ali, J.M., Ahmed, K. dan Henry, D. 2004. "Disclosure Compliance with National Accounting Standards by Listed Companies in South Asia". *Accounting and Business Research*, Vol. 34 No. 3, pp. 183-199.
- Al-Akra, M., I.A. Eddie dan M.J. Ali. 2010. The Influence of The Introduction of Accounting Disclosure Regulation on Mandatory Disclosure Compliance: Evidence from Jordan. *The British Accounting Review* (42): 170-186.
- Al-Mutawaa, A. dan A.M. Hewaidy. 2010. Disclosure Level and Compliance with IFRSs: An Empirical Investigation of Kuwaiti Companies. *The International Business and Economics Research Journal* 9 (5): 33.
- Al-Shiab, M. 2003. *Financial Consequences of IAS Adoption: The Case of Jordan*. PhD Thesis, University of Newcastle.
- Amin, P.D., dan Setyaningrum D. 2013. Analisis Kepatuhan Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten di Indonesia Terhadap PP 24 Tahun 2005 untuk TA 2006-2010. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9.
- BAPEPAM. 2012. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang Konvergen dengan IFRS, Kep – 347/BL/2012.
- Baskerville, R.F. 2010. *100 Questions (and Answers) About IFRS*. Working Paper Victoria University of Wellington: 1-50.
- Cooke, T. 1992. *The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations*. *Accounting and Business Research*, Vol. 22, pp. 229-37.
- Dahawy, K. 2009. Company Characteristics and Disclosure Level: The Case of Egypt. *International Research Journal of Finance and Economics* (34): 194-208.
- Ferrer, Rodiel, Ferrer, Glenda. 2011. *The Relationship Between Profitability and The Level of Compliance to The IFRS: An Empirical Investigation on Publicly Listed Corporations In The Philippines*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 15.
- Glaum, M., dan Street, D.L. 2003. Compliance with The Disclosure Requirements of Germany's New Market: IAS versus U.S. Gaap. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14(1), 64-74.
- Hodgdon, C., Tondkar, R.H., Harless, D. dan Adhikari, W.A. 2008. "Compliance with IFRS Disclosure Requirements and Individual Analysts' Forecast Errors". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 17, pp. 1-13.
- Kusumawati, D.N. 2006. Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 1-12.
- Marston, C.L., dan Shrivess, P. 1991. The Use of Disclosure Index in Accounting Research: A Review Article. *British Accounting Review*, Vol. 23, pp.195-210.
- Meek, G.K., C.B. Roberts dan S.J. Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies* 26: 555-572.
- Saleh, R. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Pp.897-910.
- Sejjaaka, S. 2003. Corporate Mandatory Disclosure by Financial Institutions in Uganda. *Journal of African Business* 6 (1-2): 1-34.
- Suhardjanto, D., dan L. Miranti. 2009. Praktik Penerapan *Indonesian Environmental Reporting Index* dan Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 13 (1): 63-77.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.



- Street, D. L., dan Bryant, S. M. 2000. Disclosure Level and Compliance with IASs: A Comparison of Companies With and Without U.S. Listings and Filings. *The International Journal of Accounting*, 35(3), 305-329.
- Street, D. L., dan Gray, S. 2001. Observance of IAS: Factors Explaining Non-compliance. *Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) Research Report. London.*
- Tower, G., Hancock, P. and Taplin, R.H. 1999. A Regional Study of Listed Companies' Compliance with International Accounting Standards. *Accounting Forum*, Vol. 23 No. 3.
- Tsalavoutas, I., and Evans L. 2010. Comparison of Two Methods for Measuring Compliance with IFRS Mandatory Disclosure Requirements. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 11 No. 3.
- Tsalavoutas, I. 2014. Value Relevance of IFRS Mandatory Disclosure Requirements. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 15 No. 1.
- Utami, W. D., Suhardjanto, D., S. Hartoko. 2012. "Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme *Corporate Governance*". *Simposium Nasional Akuntansi XV.*
- Vlachos, C. 2001. An Empirical Investigation of The Financial Disclosure Practices of Cypriot and Greek Companies. *PhD Thesis. Middlesex University. London.*
- Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7(3): 351-366.